

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk. Keragaman tersebut di satu sisi merupakan khasanah kekayaan bangsa sekaligus menjadi potensi kekuatan untuk mempersatukan bangsa; namun disatu titik dapat mengakibatkan konflik dalam di kehidupan masyarakat di berbagai daerah sehubungan dengan kepentingan yang beragam dari masing-masing kelompok yang berbeda. Keragaman dibidang agama, manakala budaya toleransi tidak berkembang dikalangan umat beragama maka dapat menimbulkan kerawanan sosial yang gilirannya dapat mengakibatkan konflik sosial, termasuk konflik sosial bernuansa agama.

Hampir semua manusia menyadari bahwa keragaman dan perbedaan merupakan sebuah keniscayaan yang harus di terima dan dihadapi, walaupun terkadang sikap yang kurang tepat terhadap keragaman yang ada sering menjadi sumber konflik. Berhenti pada tampakan keragaman dan perbedaan tertentu membuka peluang untuk terjadinya ragam konflik kemanusiaan. Oleh karenanya, manusia dituntut untuk mencari titik tertentu yang memungkinkan adanya titik temu atau paling tidak kebersamaan, sehingga terbuka untuk tumbuhnya sikap toleran dalam menyikapi pluralitas.¹

¹ Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 104.

Tuhan telah menciptakan manusia dalam keragaman dan dalam kesatuan, sehingga memungkinkan untuk menjalin toleransi antara keadaan bersatu dan kenyataan berbeda. Sifat kasih sayang Tuhan telah mendorongnya untuk mengajarkan agama kepada manusia sebagai wadah untuk menemukan dan mempertahankan kemanusiaannya. Oleh karenanya, setiap agama tentu menjadi pendukung dan pembela kelestarian manusia, karena dalam ajaran setiap agama dinyatakan, bahwa agama itu sendiri merupakan fitrah manusia.²

Makna esensial toleransi terletak pada sikap kita yang adil, jujur, objektif dan memperbolehkan orang lain memiliki pendapat, praktik, ras, agama, nasionalitas, dan hal-hal lain yang berbeda dari pendapat praktik, ras, agama, kebangsaan, dan kesukubangsaan (etnisitas) kita. Di dalam prinsip toleransi itu jelas terkandung pengertian adanya “pembolehan” terhadap perbedaan, kemajemukan, kebinekaan, dan keberagaman dalam kehidupan manusia, baik sebagai masyarakat, umat, atau bangsa. Prinsip toleransi adalah menolak dan tidak membenarkan sikap fanatik dan kefanatikan.³

Kerukunan dalam Islam diberi istilah *tasamuh* atau toleransi. Sehingga yang disebut toleransi ialah kerukunan sosial kemasyarakatan, bukan dalam bidang aqidah Islamiyah (keimanan), karena aqidah telah digariskan secara jelas dan tegas di dalam Al-Qur'an dan Hadist. Manusia ditakdirkan Allah sebagai makhluk sosial yang membutuhkan hubungan

² Ibid, 105.

³ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama* (Bandung: remaja Rosdakarya, 2014), 6.

dan interaksi sosial dengan sesama manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan kerjasama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan material maupun spiritual.

Ajaran Islam menganjurkan manusia untuk bekerja sama dan tolong menolong dengan sesama manusia dalam hal kebaikan. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan umat Islam dapat berhubungan dengan siapa saja tanpa batasan ras, bangsa, dan agama. Dengan kerjasama dan tolong menolong tersebut diharapkan manusia bisa hidup rukun dan damai dengan sesamanya.

Termasuk rahmat Allah swt. jika Dia menjadikan seluruh hamba-Nya yang mukmin bersaudara dan saling mencintai, bersatu dan bekerjasama, saling menolong, saling berhubungan dan saling berbelas kasih. Allah swt. berfirman, “Sesungguhnya orang mukmin bersaudara.” (QS. Al-Hujurat:10). Makna ayat tersebut adalah orang mukmin tidak menjadi saudara kecuali bagi orang mukmin lain, dan persaudaraan yang hakiki adalah persaudaraan atas dasar kesamaan iman. Namun, agama bukan saja merupakan pedoman bagi manusia dalam hal-hal yang berhubungan dengan Tuhan atau supranatural (*hablum minallah*). Tetapi juga merupakan pedoman yang mengatur hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Setiap muslim seharusnya memahami bahwa tidak ada seorang manusia yang lolos dari kekurangan dan kesalahan sehingga bisa saling menjaga kerukunan, bisa bersatu baik dalam suka

maupun duka serta bisa menyelesaikan setiap permasalahan dengan penuh kasih sayang dan saling menghargai perbedaan pendapat yang timbul.

Ikatan ukhuwah islamiyah merupakan ikatan yang paling yang paling kuat, paling tulus, dan paling kekal. Ikatan ini menjadi penentu bagi seluruh ikatan hubungan. Setiap hubungan yang sejalan dengan ukhuwah islamiyah, maka Islam akan mengakuinya dan menganjurkannya. Dan jika hubungan itu bertentangan dengan prinsip ukhuwah islamiyah, maka Islam akan menghapus dan melarangnya.⁴

Faktor penunjang lahirnya persaudaraan dalam arti luas maupun sempit adalah persamaan. Semakin banyak persamaan, semakin kokoh pula persaudaraan. Persamaan dalam cita dan rasa merupakan faktor yang sangat dominan yang menjadikan seorang saudara merasakan derita saudaranya.⁵ Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial, perasaan tenang dan nyaman berada bersama jenisnya dan dorongan kebutuhan ekonomi bersama juga menjadi faktor penunjang rasa persaudaraan itu. Islam menekankan hal-hal tersebut dan menganjurkan untuk mencari titik singgung dan titik temu, baik sesama Muslim, maupun terhadap non-Muslim.

Interaksi manusia dengan sesamanya harus didasari keyakinan bahwa semua manusia adalah bersaudara, dan bahwa anggota masyarakat muslim juga saling bersaudara. Ukhuwah mengandung arti persamaan dan keserasian dalam banyak hal. Karenanya persamaan dalam keturunan

⁴ Abdul Aziz al-Fauzan, *Fikih Sosial* (Jakarta: Qisthi Press, 2007), 325.

⁵ M. Qurais Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), hlm 357.

mengakibatkan persaudaraan, dan persamaan dalam sifat-sifat juga membuahakan persaudaraan.

Perbedaan dan persamaan dalam berbagai bidang kehidupan dari manusia di seluruh dunia merupakan fitrah Allah, karena itu tidak boleh ada paksaan untuk mengikuti agama atau peradaban tertentu. Manusia diberi kebebasan oleh Allah untuk menetapkan jalan hidupnya berdasarkan akal fikiran yang dimilikinya. Allah berfirman :

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعاً أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى
يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya:

“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi dan seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang yang beriman semuanya?” (QS. Yunus:99)

Di dalam ajaran Islam kita mengenal istilah ukhuwah, yang berarti persaudaraan atau persahabatan antara dua orang atau lebih yang dirajut dengan saling mencintai, saling mengasihi dan saling beriba hati. Ukhuwah dalam masyarakat dapat dicerminkan dari sikap saling membantu dan tolong-menolong dalam mewujudkan kebenaran dan kebaikan serta kesejahteraan bersama.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi

Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Hujurat:13)

Dari firman Allah tersebut jelaslah bahwa setiap perbedaan yang ada pada manusia adalah bertujuan mulia, yaitu untuk saling mengenal dan menciptakan takwa. Dalam menyikapi perbedaan agama, Islam juga tidak melakukan pemaksaan dalam hal agama, seperti dalam surat al-Baqarah ayat 256 bahwa tidak ada pemaksaan dalam memasuki agama Islam. Dengan demikian bahwa umat muslim harus menghormati perbedaan agama dan cara-cara beribadah menurut keyakinannya.

Rasulullah saw sendiri telah mewujudkan ukhuwah insaniyah dalam kehidupan bernegara di kota Madinah. Masyarakat Madinah merupakan masyarakat multikultural dengan berbagai macam agama, seperti : Islam, yahudi, Nasrani dan sebagainya. Bangsa Indonesia seperti halnya masyarakat Madinah adalah bangsa multikultural sehingga perbedaan dalam agama, suku, budaya, bahasa dan lain-lain membutuhkan suatu tuntunan dalam bersikap tingkah laku di dalam masyarakat, selain mengajarkan hidup bertoleransi, islam juga mengajarkan bagaimana menjalani persaudaraan antara sesama muslim, dan sesama umat manusia sebangsa. Untuk itu sebagai umat muslim kita harus menerapkan tuntunan menjalin ukhuwah, sehingga pada akhirnya akan terwujud suatu masyarakat yang adil, sejahtera dalam suasana kehidupan yang penuh dengan kedamaian.

Oleh karena itu, melihat dengan seksama banyaknya perkara yang terjadi dikarenakan pluralitas maka dapat diketahui dari penelitian ini

betapa pentingnya toleransi, dan mengetahui bagaimana Islam menjunjung tinggi toleransi, tanpa mereduksi pondasi ajaran Islam yang telah kokoh.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan pokok yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana Al-Qur'an menjelaskan toleransi untuk menjadi dasar atas *ukhuwah isla>miyah* dan *insa>niyah* ?
2. Bagaimana konsep toleransi yang seharusnya digunakan untuk tetap menjaga *ukhuwah isla>miyah* dan *insa>niyah* ?

C. Tujuan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat atau kegunaan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penjelasan Al-Qur'an tentang toleransi untuk menjadi dasar atas *ukhuwah isla>miyah* dan *insa>niyah*.
2. Untuk mengetahui konsep toleransi yang digunakan untuk tetap menjaga *ukhuwah isla>miyah* dan *insa>niyah*.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut :

1. Secara teoritis, dalam bidang penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap khasanah Islam dalam bidang keilmuan khususnya masalah penafsiran Al-Qur'an

2. Secara praktis, penelitian ini menekankan pada pemahaman terkait toleransi agar terciptanya *ukhuwah islamiyah* dan *insaniyah* yang baik. Pada akhirnya, mampu menjadi pelajaran bagi tiap individu maupun kelompok.

E. Telaah Pustaka

Pada umumnya telaah pustaka digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian kita dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan. Selain itu telaah pustaka juga berfungsi untuk memberikan penjelasan serta batasan informasi yang diperoleh dan digunakan untuk kajian atau penelitian pustaka yang tentunya berkaitan dengan tema yang telah diambil.

Kaitannya dengan tema yang telah diambil telah ada buku dan jurnal terdahulu yang membahas tentang toleransi, juga tentang *ukhuwah islamiyah* dan *insaniyah*. Diantaranya yaitu :

1. *Ukhuwah dan Kerukunan dalam Perspektif Islam karya Muhammad Chirzin, Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama Vol. VIII No.1 Juni 2007 halaman 1-13*, artikel yang ditulis dalam jurnal ini menjelaskan banyak hal tentang ukhuwah. Dari ukhuwah antar sesama manusia, persaudaraan dalam keturunan dan perkawinan, persaudaraan kebangsaan, persaudaraan sesama pemeluk agama dan lain lain. Perbedaan artikel yang ditulis oleh Muhammad Chirzin dengan penelitian ini adalah

artikel Muhammad Chirzin lebih membahas pada ukhuwah dan macam-macamnya, sedang penelitian ini lebih membahas kepada toleransi yang mana berhubungan dengan ukhuwah. Dan penelitian ini hanya mengkaitkan toleransi dengan ukhuwah islamiyah dan insaniyah.

2. *Pluralisme dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Agama di Kota Malang karya Umi Sumbulah, Analisa Journal of Social Science and Religion Vol. 22 No. 1 Juni 2015 halaman 1-13*, artikel yang ditulis dalam jurnal ini fokus terhadap pluralisme agama dan kerukunan umat beragama dalam konstruksi elite agama-agama di Kota Malang. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang pola relasi dan konstruk elite agama-agama tentang pentingnya membangun kebersamaan dan persaudaraan sejati. Perbedaan artikel yang ditulis oleh Umi Sumbulah dan penelitian ini adalah artikel Umi Sumbulah menggunakan metode kualitatif yakni selain bersumber dari buku-buku atau penelitian terdahulu, Umi Sumbulah juga melakukan riset lapangan, sedang penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang merujuk kepada *library reserch* dan lebih membahas penjelasan Al-Qur'an terhadap toleransi yang menjadi dasar dari ukhuwah Islamiyah dan Insaniyah.

3. *Al-Ukhuwah al-Ijtima'iyah wa al-Insaniyah : Kajian terhadap Pluralisme Agama dan Kerjasama Kemanusiaan karya Hamidah, Intizar Vol. 21 No. 2 2015*, artikel yang ditulis dalam jurnal ini membahas tentang pluralisme agama dan kerja sama kemanusiaan. Paradigma kebebasan dan toleransi dalam Islam mengandung ajaran tentang persamaan manusia. Di atas persamaan ini dapat dibentuk persaudaraan dan persahabatan antar pemeluk agama dalam kehidupan sosial berdasarkan kemanusiaan demi terwujudnya ketertiban sosial bersama. Perbedaan artikel yang ditulis oleh Hamidah dan penelitian ini adalah penelitian ini membahas kepada konsep toleransi yang seharusnya digunakan untuk tetap menjaga ukhuwah islamiyah dan insaniyah.

Dari buku maupun karya ilmiah yang diamati oleh penulis, tidak menemukan kajian yang judul dan fokus kajian yang sama dengan penulis, namun buku yang ditemukan dapat membantu dalam penulisan yang dilakukan ini karena isi dan kajian dalam buku sejalan dalam analisisnya.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori sangat diperlukan dalam sebuah penelitian ilmiah. Hal ini dikarenakan mampu membantu untuk memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang sedang diteliti. Selain itu, kerangka teori juga digunakan untuk memperlihatkan kriteria yang dijadikan dasar untuk

membuktikan sesuatu.⁶ Adapun obyek dari penelitian adalah ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang toleransi.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia menjelaskan toleransi dengan kelapangdadaan, dalam artian suka kepada siapapun, membiarkan orang berpendapat dan berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan orang lain.⁷ Sedangkan dalam pandangan para ahli, toleransi mempunyai berbagai pengertian. Michael Wizler (1997) memandang toleransi sebagai keniscayaan dalam ruang individu dan ruang publik karena salah satu tujuan toleransi adalah membangun hidup damai (*peaceful coexistence*) diantara berbagai kelompok masyarakat dari berbagai perbedaan latar belakang sejarah, kebudayaan dan identitas.⁸ Sementara itu Heiler menyatakan toleransi yang diwujudkan dalam kata dan perbuatan harus dijadikan sikap menghadapi pluralitas agama yang dilandasi dengan kesadaran ilmiah dan harus dilakukan dalam hubungan kerjasama yang bersahabat dengan antar pemeluk agama.⁹ Secara sederhana, toleransi atau sikap toleran diartikan oleh Djohan Efendi sebagai sikap menghargai terhadap kemajemukan.¹⁰

Dengan kata lain sikap ini bukan saja untuk mengakui eksistensi dan hak-hak orang lain, bahkan lebih dari itu, terlibat dalam usaha

⁶ Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta : Lkis,2010),20.

⁷ W. J. S. Poerwodaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : tt, 1996), 4010.

⁸ Zuhairi Misrawi, "Toleransi versus Intoleransi", dalam *Harian KOMPAS*, tanggal 16 Juni 2006, 6.

⁹ Djam'anuri, *Ilmu Perbandingan Agama : Pengertian dan Objek Kajian*, (Yogyakarta : PT Kurnia Kalam Semesta, 1998), 27.

¹⁰ Djohan Efendi, "Kemusliman dan Kemajemukan", dalam TH. Sumatrana (ed.) *Dialog: kritik dan Identitas Agama*, (yogyakarta : Dian-Interfidel, 1994), 50.

mengetahui dan memahami adanya kemajemukan. Dengan demikian toleransi dalam konteks ini berarti kesadaran untuk hidup berdampingan dan bekerjasama antar pemeluk agama yang berbeda-beda. Sebab hakikat toleransi terhadap agama-agama lain merupakan satu prasyarat utama bagi setiap individu yang ingin kehidupan damai dan tentram, maka dengan begitu akan terwujud interaksi dan kesefahaman yang baik dikalangan masyarakat beragama.¹¹

Untuk memahami ayat-ayat yang membahas tentang toleransi, maka pendekatan yang paling utama digunakan oleh penulis adalah dengan menggunakan tafsir *maudhu'i* dengan merujuk pada prosedur metode *maudhu'i* yang dirumuskan oleh Abdul Hayy Al-Farmawi, kerangka teori yang akan dilakukan peneliti adalah¹² :

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)
2. Menghimpun ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan turunnya disertai *asbabun nuzul*.
4. Memahami munasabah ayat-ayat tersebut dalam surah masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
6. Melengkapi pembahasan dengan hadist-hadist yang relevan dengan pokok pembahasan.

¹¹ Nur Lu'lu'il Maknunah, "Konsep Toleransi Beragama dalam al-Qur'an" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2016), 10.

¹² Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah fi At-Tafsir Al-Maudhu'i*, (Mesir: Dirasat Manhajiyah Maudhu'iyah, 1997), 48.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sebuah cara yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan dalam memecahkan suatu masalah dalam sebuah penelitian. Metode penelitian sangatlah penting dan berpengaruh dalam sebuah penelitian, sebab pemilihan metode penelitian yang tepat menentukan sebuah hasil penelitian yang sedang dilakukan. Selain itu, penggunaan metode dapat mempermudah penyusunan karya tulis dalam mencapai orientasi pengetahuan.

Guna mendapat hasil yang sistematis dan ilmiah, maka seperangkat metode yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam kajian ini adalah kualitatif, karena dalam prosesnya menggunakan data-data yang dikumpulkan berdasarkan pada telaah kepustakaan (*bibliography research*). Dengan kata lain, penelitian ini berisi topik yang memerlukan sumber pembahasan dari berbagai literatur yang didukung dan diperoleh dari sumber pustaka, atau juga bisa dikatakan bahwa fokus penelitian ini menggunakan data yang diikuti dengan menulis, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi dan menyajikan.¹³

¹³ Neong Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: rake saarasin, 2002), II, 45.

Oleh karena itu, sumber data penelitian diperoleh baik dari berupa kitab-kitab atau buku karya tokoh yang diteliti ataupun dari referensi lain berupa artikel, thesis, skripsi atau lainnya yang berkaitan dengan pokok pembahasan.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data yang bersifat primer dan sumber data yang bersifat sekunder. Adapun data primer yang digunakan sebagai sumber penelitian ini adalah al-Qur'an al-karim, dan buku-buku yang berkaitan, seperti Berislam Secara Toleran karya Irwan Masduqi. Sedangkan data sekunder yang digunakan sebagai sumber dalam melakukan penelitian ini adalah berupa jurnal maupun artikel mengenai toleransi, serta kitab-kitab tafsir seperti Al-Maraghi karya Ahmad Musthofa Al-Maraghi dan tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka serta ulumul qur'an sebagai alat bantu dalam menafsirkan ayat-ayat yang dijadikan objek kajian juga menjadi salah satu sumber data sekunder dalam penelitian kali ini. Ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan antara lain QS. Al-Kafirun: 1-6, QS. Yunus: 40-41, QS. Al-Kahfi: 29, dan lain sebagainya.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu

mengumpulkan data dari berbagai karya pustaka, artikel dan bentuk informasi lain yang bersifat ilmiah dan mempunyai keterkaitan dengan tema karya ini.¹⁴ Atau bisa disebut juga teknik pengumpulan data yang dijadikan kajian penelitian yang dihasilkan dari berbagai dokumen dan karya yang ilmiah.

Berdasarkan pada sumber data diatas, maka penulis akan mengumpulkan data yang membahas tentang toleransi dalam al-Qur'an, yang kemudian dari data terkumpul baik dari data primer maupun data sekunder kemudian dengan metode kualitatif.

4. Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu sebuah metode yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang ada, dengan menggunakan teknik deskriptif yakni penelitian dan analisa.

Analisa penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) yaitu, menganalisa makna yang terkandung dalam suatu data yang dihimpun. *Content analysis* adalah teknik penelitian yang digunakan untuk menarik sebuah kesimpulan yang relatif dan benar dari data atas dasar dan konteksnya dengan kata lain, peneliti ini menjelaskan tentang toleransi.

¹⁴ Suharsini Arikunto, *Prosedur penelitian Ilmiah: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 202.

Berdasarkan dari data-data yang sudah ada, langkah selanjutnya akan dijelaskan secara menyeluruh sesuai dengan sifat penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah pendekatan tematik, atau dalam ranah penafsirannya yang lebih dikenal tafsir maudhu'i. Dimana dalam merancang karya tulis ini, penulis akan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan tema yang diangkat yakni mengenai toleransi, kemudian mengklasifikasi dan yang terakhir merumuskan makna yang terkandung didalamnya. Sedangkan teknik analisisnya adalah analisis yang terkandung di dalam data yang dihimpun melalui pendekatan kepustakaan.

Melalui metode ini, penulis dapat memahami serta menyusun karya tulis yang bertema ukhuwah dan toleransi dengan pendekatan tafsir maudhu'i dengan harapan dapat terselesainya penulis ini dan bisa memberikan manfaat bagi para pembaca.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan juga tidak kalah pentingnya dalam penelitian ini. Dengan dicantumkannya sistematika pembahasan maka akan menjadikan penelitian ini menjadi sistematis dalam penulisannya. Selain itu dengan adanya sistematika pembahasan akan mempermudah

membaca dalam membaca hasil penelitian. Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab pertama, memuat bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah yang berisi tentang penting tidaknya penelitian ini beserta perangkat-perangkatnya, kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas mengenai gambaran umum tentang toleransi dan ukhuwah, seperti definisi toleransi dan ukhuwah, macam-macam ukhuwah, dan macam-macam toleransi.

Bab ketiga, yang akan dibahas pada bab ini adalah menjelaskan tentang toleransi, ukhuwah Islamiyah dan Insaniyah dalam Al-Qur'an. Selain itu dalam bab ini juga diuraikan tentang bagaimana penafsiran ayat yang membahas tentang ukhuwan dan toleransi. Hal ini bertujuan agar pembaca lebih mudah untuk memahami bagaimana ukhuwah dan toleransi yang disebutkan dalam al-Qur'an. Sehingga diharapkan dengan adanya penafsiran ayat tersebut dalam menghilangkan kerancuan yang terjadi.

Bab keempat, bab ini akan membahas toleransi dan keterkaitannya dengan ukhuwah. Yang menjelaskan tentang ukhuwah islamiyah dan insaniyah, konsep toleransi yang seharusnya digunakan untuk menjaga ukhuwah, dan prinsip-prinsip toleransi.

Selanjutnya, penulis akan memberikan kesimpulan dari penjelasan yang telah ditulis dalam bab-bab sebelumnya dalam *bab kelima*. Bab ini

merupakan bab terakhir sekaligus bab penutup dalam penelitian tentang ukhuwan dan toleransi. Dengan adanya kesimpulan ini diharapkan mampu mempermudah pembaca dalam memahami kandungan yang terdapat dalam penelitian ini. Sehingga akan mudah untuk mengaplikasikan apa yang termuat didalamnya. Selain kesimpulan juga di paparkan beberapa saran dengan harapan penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat Islam pada umumnya dan bagi peneliti pada khususnya.